

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Islam berbasis Multikulturalisme

Pendidikan multikultural sampai ke Indonesia sekitar tahun 2000, yang penyebarannya melalui berbagai sarana, baik diskusi, seminar, workshop, juga melalui penelitian dan penerbitan jurnal-jurnal yang bertemakan multikulturalisme.¹ Manifesto para pakar mengenai pendidikan multikultural pun beraneka ragam, terdapat perbedaan-perbedaan dalam konsep yang diajukan penggagasnya. Namun, secara umum mereka tetap bersepakat bahwa pendidikan multikultural merupakan alternatif saat konflik kian merebak di Indonesia.

Pada uraian ini akan diberikan gambaran umum mengenai konsep Pendidikan Islam berbasis Multikultural, baik dari sisi definisi, urgensi, latar belakang, hingga teologi yang menjadi basis dalam Pendidikan Islam berwawasan Multikultural.

1. Pengertian Pendidikan Islam Berbasis Multukulturalisme

Sebelum mendeskripsikan secara konseptual makna pendidikan Islam berbasis multukulturalisme, penting untuk mendefinisikan pengertian pendidikan Islam dan multukulturalisme secara terpisah, agar ditemukan gambaran yang utuh dan menyeluruh mengenai definisi konsep pendidikan ini.

¹ Prihanto, “Kritik atas Konsep Pendidikan Multikulturalisme”, 46.

a. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan proses pengajaran, bimbingan, pelatihan dan keteladanan untuk mencapai pertumbuhan kepribadian manusia dalam semua aspeknya, baik fisik, intelektual, spiritual, keilmuan, maupun bahasa, hingga pada pencapaian tujuan akhir, yaitu pengabdian yang sempurna kepada Tuhan, agar tetap eksis dan dapat memberikan solusi alternatif sesuai kebutuhan dan tantangan zaman.²

Achmadi dalam bukunya *Ideologi Pendidikan Islam* menerangkan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.³

Pengertian pendidikan tersebut sejalan dengan konsepsi baru hasil Konferensi Dunia pada tahun 1977 di Makkah, bahwa istilah pendidikan Islam tidak sebatas pada arti pengajaran teologi atau pengajaran al-Qur'an, hadits, dan fiqh, akan tetapi memberi arti pendidikan di semua

² Ali Maksum juga mendefinisikan dengan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, bertakwa, berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam. Lihat Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme*, 26.

³ Achmadi memberikan rincian bahwa konsep manusia seutuhnya dalam pandangan Islam secara garis besar adalah pribadi muslim, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan (*hablun minallah*), dengan sesama manusia (*hablun minannas*), dan dengan alam sekitarnya secara baik dan konstruktif. Lihat Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 28-29.

cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari perspektif atau sudut pandang Islam.⁴

b. Multikulturalisme

Multikulturalisme secara bahasa istilah ini berasal dari kata kebudayaan. Secara etimologis multikulturalisme tersusun dari kata multi yang berarti banyak, kultur yang berarti budaya, dan isme yang memiliki arti aliran atau faham. Dalam kata tersebut terdapat makna pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kehidupan masing-masing yang unik.⁵

Secara etimologis multikulturalisme memang bermakna keragaman budaya. Namun konotasi budaya dalam istilah ini tidak dipahami dalam arti sempit, melainkan dipahami sebagai semua dialektika manusia terhadap kehidupannya.⁶ Istilah multikulturalisme menjangkau banyak aspek, termasuk agama. Menurut Amin Abdullah budaya adalah apa yang diperbuat, dipikirkan, dan dilakukan orang, kelompok, atau masyarakat dengan mengatasnamakan rasial, suku, agama, gender, dan sebagainya. Para ahli antropolog seperti Geertz memandang agama sebagai salah satu unsur kebudayaan.⁷

⁴ Ibid.

⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 75.

⁶ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme*, 143.

⁷ Menurut Zakiyuddin Baidhawiy bahwa pendidikan multikultural salah dipahamai, jika dimaknai sebagai pendidikan yang hanya memasukkan isu-isu etnik dan rasial. Namun, pendidikan multikultural juga mengedepankan isu-isu lainnya seperti relasi gender, keragaman sosial-ekonomi,

Mahfud menegaskan bahwa multikulturalisme adalah sebuah konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, agama, dan lain sebagainya. Menurutnya, bangsa yang multikultur adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai.⁸

Menurut Hilmy multikulturalisme adalah konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku (etnis), dan agama. Sehingga sebuah bangsa dikatakan multikultur adalah ketika suatu bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai.⁹

Hal ini juga senada dengan yang diutarakan Prihanto, bahwa multikulturalisme merupakan sebuah gerakan yang menuntut pengakuan (*politicts of recognition*) terhadap semua perbedaan sebagai entitas masyarakat yang harus diterima, dihargai, dilindungi, serta dijamin eksistensinya.¹⁰

perbedaan agama dsb. Lihat Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 76. Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, 64.

⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 91.

⁹ Masdar Hilmy, "Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme", 337.

¹⁰ Prihanto, "Kritik atas Konsep Pendidikan Multikulturalisme", 45.

Lebih jauh Baidhawwy menyatakan multikulturalisme merupakan pandangan bahwa setiap kebudayaan memiliki nilai dan kebudayaan yang sama dengan setiap kebudayaan lain, sehingga setiap kebudayaan berhak mendapatkan tempat sebagaimana kebudayaan lainnya.¹¹

c. Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme

Dari definisi pendidikan Islam dan multikulturalisme di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam berbasis multikulturalisme merupakan pendidikan yang diimplementasikan dalam rangka menciptakan sikap saling menerima, mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, sehingga internalisasi nilai-nilai ini dalam konsep pendidikan multikultural adalah sebagai upaya mewujudkan kerukunan dan kedamaian.

Maksum dalam bukunya menjelaskan bahwa pendidikan Islam berbasis multikultural merupakan pendidikan yang berusaha menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan memindahkannya kepada generasi berikutnya, menumbuhkan tata nilai, memupuk persahabatan antara siswa yang beraneka ragam suku, ras dan agama, mengembangkan sikap saling memahami, serta mengajarkan keterbukaan dan dialog.¹²

Secara lebih luas Baidhawwy memberikan deskripsi mengenai Pendidikan Agama berbasis multikultural, bahwa,

¹¹ Zakiyuddin Baidhawwy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 4.

¹² Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme*, 203.

“Pendidikan agama berwawasan multikultural adalah gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan agama dalam rangka menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan agama-agama, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan agama-agama, terjalin dalam suatu relasi dan interdependensi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan perspektif agama-agama dalam satu dan lain masalah dengan pikiran terbuka, untuk menemukan jalan terbaik mengatasi konflik antar agama dan menciptakan perdamaian melalui sarana pengampunan dan tindakan nirkekerasan.”¹³

2. Latar belakang Pendidikan Islam berbasis Multikulturalisme

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan selama ini masih menyisahkan beberapa problem. Sistem teologi yang dikembangkan belum memungkinkan untuk menginternalisasikan paradigma pemahaman multikulturalisme secara proporsional, hal ini diakibatkan terjadinya beberapa distorsi, di antaranya:

a. Sikap Eksklusivisme

Doktrin agama seringkali dijadikan pembenar bagi terjadinya konflik antar agama. Fenomena eksklusivisme masih sangat kental mewarnai kurikulum pendidikan agama di sekolah-sekolah yang dilakukan melalui “pencucian otak” peserta didik secara sistematis.¹⁴

Permasalahan di atas juga diamini oleh Ma’arif bahwa pendidikan agama yang seharusnya dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan moralitas universal yang ada dalam agama-agama

¹³ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 85..

¹⁴ Masdar Hilmy, “Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme”, 335.

sekaligus mengembangkan teologi inklusif dan pluralis, selama ini justru cenderung menampilkan wajahnya yang eksklusif dan dogmatis. Sehingga bentuk masyarakat majemuk yang harmonis, dimana perbedaan dan keanekaragaman budaya mampu berfungsi sebagai sumber daya yang memperkaya pemekaran manusia dan peradaban, masih menjadi impian.¹⁵

b. Keberadaan *Truth Claim*

Pendidikan di Indonesia masih cenderung mengedepankan *truth claim* dibanding *truth exchange*. Seperti materi yang diajarkan di sekolah hanya membenarkan apa yang diyakini benar dan menghakimi apa yang diyakini salah. Kebenaran yang diyakini tersebut pada akhirnya diabsolutkan.¹⁶

Hal ini juga disinggung Baidhaw, bahwa kebanyakan masih lebih suka merespon keragaman dengan sikap dan perilaku monolog (klaim kebenaran), klaim keselamatan, klaim memperadabkan) dan egosentris. Menurutnya sikap semacam ini justru dibangun secara sistematis melalui dunia pendidikan, baik pendidikan umum, pendidikan kewarganegaraan, maupun pendidikan agama.¹⁷

¹⁵ Syamsul Ma'aruf, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*, (Depok: Logung Pustaka, 2005), 89.

¹⁶ Masdar Hilmy, "Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme", 335.

¹⁷ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 13.

c. Kurangnya Orientasi pada aspek Afektif

Ranah yang dikembangkan masih terbatas pada aspek kognitif, belum pada efektif dan psikomotorik. Dalam artian, materi yang ditransmisikan kepada peserta didik hanya berimbas pada penambahan pengetahuan semata, belum mampu diinternalisasikan ke dalam sistem kesadaran terdalam untuk selanjutnya diobyektivisasikan ke dalam perilaku nyata.¹⁸

Hal ini juga dijelaskan Noer bahwa salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan agama dalam menumbuhkan kesadaran multikulturalisme adalah penekanannya pada transfer ilmu agama dari pada proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral kepada peserta didik.¹⁹

3. Karakteristik Pendidikan Islam berbasis Multikulturalisme

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh dan komprehensif mengenai pendidikan agama berbasis multikultural, maka penting untuk mengetahui karakteristik-karakteristik utamanya. Di antara karakteristik tersebut antara lain²⁰

:

¹⁸ Masdar Hilmy, "Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme", 335.

¹⁹ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme*, 202.

²⁰ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 78-84.

a. Belajar Hidup dalam Perbedaan

Setiap siswa tentu memiliki latar belakang yang berbeda yang sudah *built in* karena proses pendidikan awal dari keluarga dan lingkungan bermainnya. Akan tetapi pendidikan konvensional hari ini belum secara mendasar mengajarkan dan menanamkan “keterampilan hidup bersama” dalam komunitas yang plural secara agama, kultural dan etnik. Sehingga selain tiga pilar yang menopang pendidikan nasional, yakni *how to know*, *how to do*, *how to be*, perlu dilengkapi dengan pilar lainnya, yaitu *how to live and work together*.

Delors, et. al. dalam *Learning: The Treasure Within Report* juga mengungkapkan bahwa terdapat empat pilar pendidikan, yaitu *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk berbuat), *learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang), dan *learning to live together, learning to live with others* (belajar untuk hidup bersama).²¹

Learning to live together, learning to live with others dilaksanakan dengan jalan mengembangkan pengertian akan orang lain dan apresiasi atas interdependensi –melaksanakan proyek-proyek bersama dan belajar mengelola konflik- dalam semangat menghormati nilai-nilai kemajemukan, saling memahami dan perdamaian.²²

²¹ Harjali, “Urgensi Pendekatan Multikultur Dalam Pendidikan”, *Cendekia: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, 2 Juli-Desember 2011, 214.

²² Ibid.

Baidhawiy menerangkan bahwa penanaman pilar keempat dalam praktek pendidikan meliputi proses: *Pertama*, pengembangan sikap toleran, empati, dan simpati yang merupakan prasyarat bagi keberhasilan koeksistensi dan proeksistensi dalam keragaman agama. *Kedua*, agama-agama saling berdiskusi dan menawarkan suatu perspektif nilai masing-masing yang dapat dipertemukan. *Ketiga*, pendewasaan emosional. Dalam artian kebersamaan, kebebasan dan keterbukaan harus tumbuh bersama menuju pendewasaan emosional dalam relasi antar dan intra agama-agama. *Keempat*, selain pengakuan atas kehadiran dan hak hidup agama-agama, agama-agama perlu diletakkan dalam suatu relasi dan kesalingtergantungan, dan karenanya bersifat setara. *Kelima*, membuat kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antar agama. Dalam artian mengajak semua pemeluk agama untuk memulai hidup baru dengan permulaan yang positif, yaitu kesepakatan tentang hidup bersama yang lebih sehat dan bervisi ke depan.²³

b. Membangun Saling Percaya (*Mutual Trust*)

Salah satu modal sosial terpenting dalam penguatan kultural masyarakat madani adalah rasa saling percaya. Modal sosial merupakan seperangkat nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama para anggota masyarakat yang mendorong terjadinya kerjasama dengan

²³ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, .

yang lain. Selain rasa saling percaya, nilai-nilai lainnya adalah niat baik, kemerdekaan warga negara, toleransi, penghormatan pada aturan, dan lain sebagainya. Keberadaan modal sosial ini merupakan fondasi bagi terbangunnya sikap rasional, tidak mudah curiga, serta bebas dari prasangka.

c. Memelihara Saling Pengertian (*Mutual Understanding*)

Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai yang terdapat di antara manusia yang bisa berbeda dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Peran Pendidikan Agama adalah bertanggungjawab membangun landasan etnis kesaling sepahaman antara entitas-entitas agama dan budaya yang plural, sebagai sikap dan kepedulian bersama.

d. Menjunjung Sikap Saling Menghargai (*Mutual Respect*)

Sikap ini menempatkan manusia dalam relasi kesetaraan, tidak ada superioritas maupun inferioritas. Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal semua agama di dunia. Pendidikan Agama Berbasis Multikultural menumbuhkembangkan kesadaran bahwa kedamaian mengandalkan saling menghargai antar penganut agama-agama; yang dengannya manusia saling mendengarkan suara dan perspektif agama lain yang berbeda, serta menghargai martabat semua individu dan kelompok keagamaan yang beragam.

e. Terbuka dalam Berpikir

Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru mengenai bagaimana berpikir dan bertindak bahkan mengadopsi dan mengadaptasi pengetahuan baru itu pada diri siswa. Sebagai akibat perumpaan dengan agama dan kebudayaan yang beragam, maka hal ini mengarahkan siswa pada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang banyak cara untuk memahami realitas. Pendidikan Agama Berbasis Multikultural mengkondisikan siswa untuk berjumpa dengan pluralitas pandangan, hal ini dilakukan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama dan kebudayaan diri sendiri dan orang lain.

f. Apresiasi dan Interdependensi

Kehidupan yang layak dan manusiawi akan tercipta dalam tatanan sosial yang *care*, dimana semua anggota masyarakatnya dapat saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi, keterikatan, kohesi dan kesalingkaitan sosial yang rekat. Sebab, manusia sebagai makhluk sosial tidak akan dapat *survive* tanpa ikatan sosial. Sehingga peran Pendidikan Agama di antaranya adalah membagi kepedulian tentang apresiasi dan interpedensi umat manusia dari tradisi agama-agama.

g. Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan

Konflik antar agama adalah kenyataan yang tak terbantahkan dari masa lalu dan masa kini. Namun, konflik berarti mengabaikan nilai-nilai *ukhuwah al-basyariah* dan persatuan universal umat manusia (*unity of*

humand kind). Dalam situasi konflik, Pendidikan Agama harus hadir untuk memberikan semangat dan kekuatan spiritual sebagai sarana integrasi dan kohesi sosial, serta memberikan alternatif bagi kedamaian dan perdamaian.

4. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Islam berbasis Multikulturalisme

Dalam Pendidikan Multikultural, lembaga pendidikan keagamaan diharapkan memiliki pengalaman yang cukup dalam mengelola keberagaman budaya dan sosial. Sebab dengan model pendidikan yang demikian diharapkan dapat memaksimalkan pengelolaan potensi sumber daya manusia sesuai kebudayaan masing-masing individu, mulai dari tingkat struktural paling atas hingga peserta didik.

Pelaksanaan pendidikan multikultural memiliki *treatment* yang tentunya berbeda dengan pendidikan konvensional pada umumnya. Dalam konsep pendidikan Islam berbasis multikultural -sebagaimana yang dijelaskan Sulalah- pendekatan dan kegiatan penunjang dalam pendidikan berbasis multikultural memiliki gambaran sebagai berikut²⁴.

²⁴ Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, 125-137.

a. Pendekatan dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme

Banks memberikan empat tawaran pendekatan yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan multikulturan, empat pendekatan tersebut antara lain:

1) Pendekatan kontributif

Pendekatan kontributif merupakan pendekatan yang dilakukan dengan cara menyeleksi buku-buku teks wajib maupun anjuran, serta aktivitas-aktivitas tertentu seperti hari-hari besar kenegaraan dan keagamaan dari berbagai macam kebudayaan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai keragaman kelompok, sehingga dapat dikembangkan dengan cara menawarkan muatan khas yang dapat dengan segera diakui dalam berbagai varian pendidikan multikultural.

2) Pendekatan aditif

Pendekatan aditif merupakan bentuk penambahan muatan-muatan, tema-tema, dan perspektif-perspektif ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya. Dalam artian, pendekatan ini melibatkan upaya memasukkan literatur oleh dan tentang masyarakat dari berbagai kebudayaan ke dalam *mainstream* kurikulum.

3) Pendekatan transformatif

Pendekatan transformatif yaitu pendekatan yang mengembangkan suatu paradigma baru bagi kurikulum atau membuat kurikulum baru dimana konsep-konsep, isu-isu, tema-tema, dan problem-problem didekati dengan pendekatan komparatif atau perbandingan untuk memperbaharui pemahaman dan berbagai perspektif dan sudut pandang.

4) Pendekatan aksi sosial

Sementara pendekatan aksi sosial merupakan pendekatan yang mengkombinasikan pendekatan transformatif dengan berbagai aktivitas untuk melakukan perubahan sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkaya keterampilan peserta didik dalam melakukan aksi sosial seperti resolusi konflik, rekonsiliasi keberagaman, dan perbedaan budaya.

b. Kegiatan Penunjang dalam Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme

Dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural terdapat serangkaian kegiatan ataupun aktivitas baik yang dilakukan secara *continues* maupun insidental yang menunjang pelaksanaan pendidikan multikultural.

- 1) Secara rutin pimpinan lembaga pendidikan (keagamaan) menyelenggarakan kegiatan siraman rohani yang bisa dilaksanakan seminggu sekali, yang diikuti oleh masyarakat luas dari berbagai

macam komunitas, mulai dari kalangan santri, pedagang, kaum buruh, budayawan, bahkan dari berbagai macam etnis dan budaya.

- 2) Menggalang berbagai kegiatan sosial-religius masyarakat sekitar tanpa memandang latar belakang sosial budaya mereka dalam rangka mengaplikasikan nilai-nilai agama sebagai *rahmatan li al'alam*.
- 3) Memotori forum lintas agama yang diagendakan setiap tahun dan sekaligus menjadi bagian dari sumber dana.
- 4) Menjadi peserta aktif dialog antar umat beragama yang ditempatkan secara bergilir, di komunitas Muslim, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu.
- 5) Meningkatkan komunikasi antar umat beragama untuk meningkatkan persaudaraan sejati yang dilaksanakan pada momen tertentu. Seperti pimpinan lembaga pendidikan pesantren dapat menghadiri undangan umat beragama lain untuk mengikuti seremonial di Gereja, begitu sebaliknya.
- 6) Memberikan dukungan moril maupun materil kepada aktivitas para guru dan peserta didik dalam mensosialisasikan kerukunan antar umat beragama, toleransi dan lebersamaan.

5. Urgensi dan Tujuan Pendidikan Islam berbasis Multikulturalisme

Mahfud dalam bukunya *Pendidikan Multikultural* memberikan uraian yang cukup panjang mengenai pentingnya penyelenggaraan pendidikan

multikulturalisme. Di antara urgensi menjadikan multikulturalisme sebagai asas dalam pendidikan, antara lain adalah:

a. Sebagai sarana alternatif pemecahan konflik

Keadaan masyarakat Indonesia yang begitu beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan guna mengelolah keragaman tersebut menjadi suatu aset, bukan sebagai sumber konflik dan perpecahan. Penyelenggaraan pendidikan multikultural dalam dunia pendidikan diyakini dapat menjadi alternatif atau solusi bagi konflik dan deharmonisasi yang terjadi di masyarakat, dengan kata lain konsep pendidikan ini sarana pemecahan konflik sosial-budaya.

Selain sebagai solusi atas konflik yang sering terjadi di Indonesia. Pendidikan berbasis multukultural dewasa ini memiliki dua tanggungjawab yang harus diembannya, dua tanggungjawab itu adalah; (1) menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar di era globalisasi. (2) ‘menyatukan’ atau dalam artian membangun kerukunan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya.

b. Agar siswa tidak tercerabut dari akar budaya

Peserta didik dewasa ini melihat dan menghadapi realitas yang berbeda dibanding peserta didik pada masa-masa sebelumnya. Berbagai budaya yang sudah ada di Indonesia, telah berbaur dengan berbagai budaya asing melalui beragam media, internet, dsb. Kemajuan ilmu

pengetahuan dan teknologi (IPTEK) memperpendek jarak, dan memudahkan adanya persentuhan antar budaya.

Persentuhan antar budaya tersebut dapat menjadi ‘ancaman’ serius bagi peserta didik. Sehingga untuk mensikapi realitas tersebut, tentu siswa harus dibekali dengan pengetahuan yang beragam (pemahaman banyak budaya), sehingga mereka memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan global, termasuk aspek kebudayaannya. Salah satu *wasilah* untuk mengantarkan siswa agar memahami pengetahuan global itu adalah dengan penyelenggaraan pendidikan berbasis multikulturalisme.

c. Sebagai landasan pengembangan kurikulum nasional

Indonesia merupakan negara majemuk, baik dari segi agama, suku bangsa, golongan maupun budaya lokal. Maka pemerintah, bersama para pakar dari PT, perlu segera menyusun konsep pendidikan multikultural untuk dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan. Keragaman budaya harus menjadi faktor yang diperhitungkan dalam menentukan filsafat, teori, visi, pengembangan dokumen, sosialisasi dan pelaksanaan kurikulum.

Keberadaan pendekatan multikultural dalam kurikulum tersebut dapat mengakomodasi perbedaan kultural peserta didik, seperti pemahaman terhadap kebudayaan orang lain, toleransi, membangkitkan semangat kebangsaan siswa yang berdasar pada prinsip *bhineka tunggal ika*, dsb. Sehingga, generasi muda hari ini memiliki ketahanan dan

identitas nasional, dan pada gilirannya ancaman disintegrasi bangsa dapat dicegah.

d. Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural

Inti dari cita-cita reformasi untuk membangun Indonesia baru, antara lain adalah sebuah masyarakat sipil yang demokratis, ditegakkannya huku untuk supremasi keadilan, pemerintah yang bersih dari KKN, terwujudnya keteraturan sosial dan rasa aman dalam masyarakat, dan kehidupan ekonomi yang mensejahterakan rakyat Indonesia. Bangunan Indonesia Baru dari hasil reformasi tersebut adalah terciptanya “masyarakat multikultural Indonesia”.

Salah satu upaya untuk mencapai atau mewujudkan cita-cita tersebut adalah dengan mengadopsi pendidikan multikulturalisme untuk diberlakukan di dalam lembaga pendidikan, mulai dari jenjang SD sampai tingkat SMA hingga Perguruan Tinggi. Pendidikan multikultural semestinya dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah, pelaksanaannya dapat dilakukan sebagai pelajaran ekstrakurikuler, materi pelajaran tersendiri, maupun menjadi bagian dari kurikulum sekolah.²⁵

Mengenai tujuan pendidikan pada dasarnya memiliki tujuan yang tidak jauh berbeda dengan tujuan diselenggarakannya pendidikan secara umum, yaitu mencetak peserta didik tidak hanya mampu

²⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 216-235.

mengembangkan potensi dirinya dalam penguasaan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi, namun juga mampu mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai universal dalam kehidupan.²⁶

Secara spesifik tujuan pendidikan multikultural memiliki beberapa tujuan, antara lain: *Pertama*, membangun wawasan pandang para pengambil kebijakan pendidikan dan praktisi pendidikan dalam membangun pendidikan yang berlandaskan multikulturalisme, sehingga dapat melakukan transformasi dan penanaman nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi kepada peserta didik. *Kedua*, peserta didik memiliki karakter demokratis, pluralis, dan humanis, sehingga out-put pendidikan, selain memiliki kompetensi keilmuan, juga memiliki dalam menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, menghargai perbedaan, berusaha menegakkan demokrasi dan keadilan baik bagi dirinya maupun orang lain.²⁷

B. Konsep Teologi Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme

1. Pengertian dan Macam-macam Teologi

Secara historis kata teologi pada awalnya digunakan oleh kalangan Yunani terhadap hasil karya para pujangga seperti Homer dan Hesoid yang berkenaan dengan para dewa, serta hasil karya para filsuf, seperti Plato dan

²⁶ Ahmad Afif, "Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural", *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, 1 Juni 2012, 11.

²⁷ Ibid

Aristoteles mengenai Realitas Tertinggi. Sehingga akar kata teologi juga berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*theos*” yang berarti Tuhan (*God*) dan “*logos*” yang berarti pengetahuan (*study*).²⁸

Secara istilah, dalam *Kamus Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa teologi merupakan pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat-sifat Allah, dasar-dasar kepercayaan kepada Allah dan agama terutama terutama berdasarkan kitab suci).²⁹ Hal ini juga disebutkan Hanafi dalam bukunya, bahwa teologi merupakan ilmu tentang ketuhanan, yaitu yang membicarakan perihal Zat Tuhan dari segala seginya dan hubungannya dengan alam.³⁰

Mengenai macam-macam teologi, paling tidak terdapat lima pandangan sikap teologis yang berkembang dalam masyarakat baik secara personal maupun kelompok, hal ini seperti yang diungkapkan Cecelia Lynch, di antara klasifikasi teologis tersebut antara lain:

Pertama, sikap eksklusif yang berarti mengagungkan superioritas sistem kepercayaan sendiri dan menonjolkan hak untuk menyebarkan sistem itu seluas mungkin. *Kedua*, sikap apologetik yaitu sikap mempertahankan doktrin saat ditantang dari luar maupun dalam arti usaha untuk menunjukkan, doktrin sendiri konsisten dibanding doktrin-doktrin lain. *Ketiga*, Sikap sinkretis yaitu mengakui beragamnya tradisi keagamaan yang ada tidak hanya

²⁸ Zurkari Jahja, *Teologi al-Ghazali*, 5.

²⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, 548.

³⁰ Hanafi, *Theology Islam*, 5.

dalam masyarakat yang multi budaya, tetapi juga di dalam pribadi. Selain itu sinkretisme juga berarti usaha menciptakan agama baru yang memuat unsur dari berbagai agama. *Keempat*, sikap inklusif yang berarti menerima validitas atau hak sistem-sistem kepercayaan lain untuk eksis, meski kepercayaan lain itu dianggap kurang sempurna atau kurang benar. *Kelima*, sikap pluralis yang berpandangan bahwa kebenaran itu beragam serta bersikap positif akan kesamaan tujuan dan fungsi semua agama. Pluralisme beranggapan agama sendiri tidak dapat mewakili pemenuhan atau penyempurnaan agama-agama lain.³¹

Tidak jauh berbeda, Hidayat juga memberikan keterangan mengenai sikap beragama seseorang. *Pertama*, sikap eksklusivisme yang berpandangan bahwa ajaran agama yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya, sedangkan agama lain dipandang sesat dikikis atau pemeluknya dikonversi karena baik ajaran maupun pemeluknya terkutuk dalam pandangan Tuhan. *Kedua*, sikap inklusivisme yang memiliki pandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, sekalipun tidak sesempurna dan seutuh agama yang dianutnya. *Ketiga*, sikap pluralisme yang berpandangan bahwa secara teologis pluralitas (keragaman) agama merupakan realitas niscaya yang masing-masing berdiri sejajar sehingga semangat misionaris atau dakwah dianggap tidak relevan. *Keempat*, sikap elektivisme yaitu sikap

³¹ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme*, 226.

beragama yang berusaha memilih dan mempertemukan berbagai segi ajaran agama yang dipandang baik dan cocok. *Kelima*, universalisme yang beranggapan bahwa pada dasarnya semua agama adalah satu dan sama.³²

2. Teologi Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme

Basis teologi yang digunakan dalam multikulturalisme memang bermacam-macam, sebab definisi dari multikulturalisme sendiri belum menemui titik kesepakatan. Ada yang memasukkan konsep pluralisme teologis seperti yang ditulis Baidhawry dan Maksum dalam buku mereka yang membahas pendidikan multikultural³³. Ada pula yang memberikan batasan seperti yang terdapat dalam buku panduan PAI berbasis Multikultural yang dikeluarkan Kementerian Agama RI.

Dalam buku panduan tersebut dijelaskan bahwa penerapan nilai-nilai multikultural tidak boleh memasuki kawasan aqidah. Sebab masalah aqidah tidak bisa dicampur adukkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan multikultural. Selain perihal aqidah, nilai-nilai multikultural juga tidak diperkenankan memasuki ranah ibadah (*ubudiyah*), masalah ibadah dalam

³² Edi Susanto, "Pluralitas Agama: Meretas Toleransi Berbasis Multikulturalisme Pendidikan Agama", 47.

³³ Lihat Zakiyuddin Baidhawry, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 48. Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, 216.

agama juga harus murni sesuai tuntunan Rasul, baik syarat, tata cara, waktu dan tempat pelaksanaan ibadah telah diatur di dalam Islam.³⁴

Teologi yang menjadi asas dalam konsep pendidikan multikultural setidaknya tidak dapat dilepaskan dari teologi inklusif dan pluralisme, hal ini sebagaimana yang dituliskan dalam wacana-wacana mengenai pendidikan multikultural. Sekalipun tidak bisa digeneralisir secara umum, akan tetapi konsep teologi yang seringkali dikembangkan dalam pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

a. Teologi Inklusif

Infiltrasi teologi inklusif dalam konsep multikulturalisme ini sebagaimana yang diungkapkan para tokoh yang menggelutinya. Seperti Susanto yang menjelaskan bahwa untuk mewujudkan pendidikan agama yang berbasis pada multikulturalisme, maka perlu sebelumnya untuk membenahi sikap beragama atau teologi yang selama ini berkembang di tengah umat Islam. Menurutnya, sikap beragama yang tepat untuk menciptakan nilai-nilai kerukunan adalah model keberagamaan *intrinsik, inklusif, dan humanis*.³⁵

Maksum juga menerangkan bahwa kegagalan agama dalam memainkan perannya sebagai juru damai atau *problem solver* bagi

³⁴ Kementrian Agama, *Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, 34.

³⁵ Edi Susanto, "Pluralitas Agama: Meretas Toleransi Berbasis Multikulturalisme Pendidikan Agama", 47.

persoalan SARA, adalah saatnya bagi bangsa Indonesia untuk memunculkan wajah pendidikan agama yang inklusif, humanis, dan multikultural. Menurutnya, untuk menghindari terjadinya konflik dan kekerasan atas nama agama, maka teologi inklusif harus benar-benar dibentangkan.³⁶

Menurut Sulalah pendidikan Islam memungkinkan untuk melakukan proses menumbuhkembangkan kehidupan masyarakat multikultur, yaitu dengan membalik paradigma atau orientasinya yang eksklusif menjadi inklusif, yang sebelumnya masih bersifat doktriner, dogmatis, dan tidak berwawasan multikultural, diubah orientasi, pendekatan, metodologinya, agar menjadi institusi pendidikan yang inklusif.³⁷

b. Teologi Pluralisme

Pluralisme dalam pandangan Majelis Ulama Indonesia (MUI), *pertama*, adalah paham yang menyatakan semua agama benar. *Kedua*, teologi pluralisme merupakan teologi yang mencampuradukkan berbagai agama menjadi satu, dan menjadi agama baru.³⁸ Nilai-nilai pluralisme

³⁶ Menurutnya, pada tataran teologis, pendidikan agama perlu mengubah paradigma teologis yang pasif, tekstualis, dan teologi yang saling menghormati, saling mengakui eksistensi, berpikir dan bersikap positif, serta saling memperkaya iman.. Lihat Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme*, 201-219.

³⁷ Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, 2.

³⁸ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme*, 118.

tersebut tampak seperti yang dituliskan Baidhawiy dalam bukunya

Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural,

“Dalam keberbedaan senantiasa ada peluang untuk saling menjelajahi dan menembus batas agama-agama dan kebudayaan-kebudayaan yang pilar-pilar penopangnya tidak berdiri sendiri dan terpisah tetapi saling berhimpit atau bersinggungan. Ada ruang transparan yang membuat pandangan mata agama-agama dan kebudayaan-kebudayaan dapat mengembara dan saling mengerling dan menyapa kebenaran-kebenaran lain. Pluralitas kebenaran membuat mungkin banyak manusia memperoleh peluang meraih keselamatan, sehingga kenikmatan surgawi tidak hanya menjadi hak eksklusif suatu kelompok agama dan kebudayaan tertentu (egoisme), sembari membiarkan (apatisme) atau bahkan secara sengaja (anarkisme) menyebarkan kelompok lain terjerebab dalam kenistaan nerakawi.”³⁹

Menurutnya, secara perenial perbedaan-perbedaan hanya tampak pada level eksoteris, namun dapat bertemu pada satu titik yang sama, yakni pada sisi esoteris. Kerangka pluralisme semacam ini setidaknya bisa mengurangi ketegangan dan konflik yang dilahirkan dari kesalahpahaman tentang agama dan budaya kelompok lain.⁴⁰

Tidak jauh berbeda Maksum juga mengungkapkan bahwa untuk memperoleh perdamaian dan persaudaraan abadi antara orang-orang yang memang pada realitasnya memiliki agama dan iman berbeda, maka harus ada keberanian untuk melakukan perubahan-perubahan dalam bidang pendidikan, yaitu merubah konsep teologi masing-masing agama yang

³⁹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 50.

⁴⁰ Ibid, 51.

selama ini cenderung bersifat eksklusif dan dogmatis, sebuah teologi yang memiliki klaim bahwa hanya agamanya yang bisa membangun kesejahteraan duniawi dan mengantarkan pada surga Tuhan.⁴¹

Paham pluralisme dalam konsep pendidikan multikultural Maksum semakin tampak saat menjelaskan mengenai “*kalimatun sawa*”, dengan mengutip QS. al-Maidah ayat 64 Maksum mengatakan, bahwa dalam pandangan al-Qur’an siapa pun dapat memperoleh “keselamatan” asalkan dia beriman kepada Allah, kepada hari kemudian, dan berbuat baik. Sehingga dalam perspektif ini, al-Qur’an tidak menegaskan transendensi agama, Islam mengetahui dan mengakui daya “penyelamatan” kaum lain.⁴²

Baik Maksum maupun Baidhawwy sama-sama memasukkan paham pluralisme teologis atau transenden agama, seperti yang diungkapkan Zakiyuddin Baidhawwy bahwa secara eksperimental, *kalimatun sawa*’ tampil ke permukaan dan menjangkau perjumpaan antar dunia multikultural yang lebih luas. Saat manusia hidup dalam perjumpaan agama-agama, manusia akan memperoleh pengalaman antar kultural, yang membuat manusia bangkit dan sadar dengan perspektif baru.⁴³

⁴¹ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme*, 215

⁴² Ibid, 238.

⁴³ Zakiyuddin Baidhawwy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 48.